

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP RADIKAL-TERORISME MELALUI WEBSITE DAN SOCIAL MEDIA

THE PERCEPTION STUDENTS AGAINST RADICAL-TERORISM THROUGH THE WEBSITE AND SOCIAL MEDIA

¹Ina Rosmaya

Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Surabaya
Jl. A. Yani no,114 Surabaya Telp. 031-8285602,8291055
chardie2710@gmail.com

²Rini Ganefwati

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bhayangkara Surabaya
Jl. A. Yani no,114 Surabaya Telp. 031-8285602,8291055
ganefa_63@yahoo.com

Diterima : 18 Oktober 2016; direvisi : 31 Oktober 2016 ; disetujui : 18 November 2016

ABSTRAK

Terjadinya tindak pidana terorisme tidak dapat dikatakan dapat muncul dengan sendirinya, melainkan ada faktor lain yang dapat mendorong munculnya tindak pidana terorisme seperti perkembangan situasi dunia global mempunyai pengaruh yang sangat besar. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti media sosial rentan dimanfaatkan untuk aksi terorisme, sehingga masyarakat terutama generasi muda agar mewaspadaai penggunaan media sosial tersebut. Para tokoh masyarakat dan ahli komunikasi mewaspadaai kaum muda termasuk kalangan mahasiswa sebagai orang muda yang rentan terhadap pengaruh tindak pidana terorisme. Hal ini disebabkan karena tugas mahasiswa sebagaimana kalangan kampus yang tak mungkin tidak akrab dengan dunia teknologi komunikasi yang seringkali dipergunakan sebagai sarana pembelajaran di Perguruan Tinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode wawancara mendalam sesuai pedoman wawancara yang bersifat terbuka (*in depth interview guide*). Peneliti hendak menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap radikal-terorisme melalui penggunaan website dan media sosial, baik ditinjau dari faktor-faktor atensi, ekpektasi, serta memori yang mempengaruhi persepsi mereka. Dari penelitian ini dapat disampaikan bahwa faktor-faktor yang membentuk persepsi mahasiswa terhadap radikal terorisme melalui website dan sosial media adalah (1) Melihat dan mengamati secara terus menerus dan berulang-ulang maka tidak menutup kemungkinan akan terpengaruh, apalagi jika mahasiswa tersebut sudah memiliki dasar-dasar/pengetahuan tentang radikalisme maka ia bisa mengembangkannya, (2) Lingkungan keluarga yang tidak dapat memberi kenyamanan, sehingga perasaannya secara mental tidak terkontrol dengan baik. (3) Apalagi didorong dengan pemahaman agama yang salah, orang tersebut tidak dapat mencerna dengan baik apa yang dibaca, didengar dan dilihat di website/media sosial sehingga bisa saja terpengaruh.

Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa, radikal-terorisme, website dan media social

ABSTRACT

The occurrence of criminal act of radical terrorism could not be said that it suddenly appears but the emergence of other factors could provoke criminal act of terrorism like the great influence of globalization. The development of information and communication technology especially social media, vulnerability exploited by terrorism acts. Therefore, people especially young generation should alert the use of social media. The community leaders and

communication experts are wary to young generation and students which is susceptible to bad influences criminal act of terrorism. This is because the main task of student is always associated with communication technology which is often used as a means of learning. This research use qualitative descriptive method by applying in depth interviews technique using open interview guide. Researcher wants to describe students' perceptions of radical terrorism that use website and social media as the source of their knowledge on the activity of radical terrorism that is referred to the students' attention, expectation, and memory that affect their perceptions. The factors that shape students' perception of radical terrorism through website and social media are: (1) The activity of watching and observing continuously and repeatedly make it possible to be affected. (2) Family environment that cannot provide comfort so that they felt mentally not well controlled. (3) The wrong understanding of religion in the circumstances that the person cannot digest well what they have read, heard, and seen on the website and social media, then they could be affected.

Keywords : *students' perception, website and social media, radical terrorism*

PENDAHULUAN

Tindak pidana terorisme merupakan kejahatan terorganisir, memiliki jaringan nasional maupun internasional yang sangat meresahkan dan menjadi perhatian dunia. Tindak pidana terorisme merupakan kejahatan terorganisir, memiliki jaringan nasional maupun internasional yang sangat meresahkan dan menjadi perhatian dunia. Tindak pidana terorisme setiap saat akan terjadi dengan sasaran yang tidak dapat diprediksi, tindakannya menimbulkan ketakutan masyarakat secara luas, menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda yang tidak sedikit, juga menimbulkan dampak yang sangat luas terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Terjadinya tindak pidana terorisme tidak dapat dikatakan dapat muncul dengan sendirinya, melainkan adanya faktor-faktor lain yang dapat mendorong munculnya tindak pidana terorisme seperti perkembangan situasi dalam dunia global mempunyai pengaruh yang sangat besar.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti media sosial rentan dimanfaatkan untuk aksi terorisme, sehingga masyarakat terutama generasi muda agar mewaspadaai penggunaan media sosial tersebut. "Media social bias dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk melakukan perekrutan anggota seperti dilakukan ISIS di sejumlah negara. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi termasuk media sosial," kata akademisi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Wangsajaya Muhammad Toha di dalam Diskusi Publik "Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Ancaman Terorisme" di Serang.

Toha mengatakan, dalam berbagai

pemberitaan beberapa hari lalu seperti yang terjadi di Inggris, tiga orang siswi sekolah menengah di Inggris berusia 15 dan 16 tahun yang terpengaruh oleh pesan-pesan ISIS melalui media social. Sehingga tiga remaja tersebut berangkat ke wilayah ISIS dengan transit di Turki. Selain itu kata Toha, di beberapa Negara lain seperti di India ada juga aksi terorisme yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yang melalui 'Google Earth'. Para teroris yang melakukan serangan di wilayah Mumbai, India menggunakan *Google Earth* untuk mempelajari keadaan wilayah target penyerangan. Dari hasil pemeriksaan seorang tersangka yang tertangkap, polisi juga menyimpulkan para teroris sangat ahli menggunakan teknologi seperti telepon satelit dan *global positioning system* (GPS),¹ katanya.

Menurut dia, setiap orang berhak berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia. Namun demikian, tidak semua dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut, dimanfaatkan untuk kesejahteraan, kemudahan dan kebaikan bersama karena banyak juga yang dimanfaatkan untuk kejahatan termasuk aksi terorisme. Muhammad Toha mengatakan bahwa "Teknologi informasi itu tergantung bagaimana kita memanfaatkan dan menggunakannya. Kalau dimanfaatkan demi kebaikan, pasti akan memberikan kemaslahatan bagi umat manusia, namun jika digunakan untuk kejahatan akan memberikan kemadhratan,".

Sementara itu Praktisi Media dan Teknologi Informasi Aat Surya Safaat (2015,

dalam ceramah ilmiah) mengatakan, dasyatnya peran media dalam membentuk persepsi dunia, tidak terkecuali pandangan dunia tentang Indonesia serta soal terorisme yang berkembang akhir-akhir ini. Berita media adalah '*second hand reality*', karena pers memiliki kebijakan redaksi sendiri, kepentingan sendiri, bahkan *ideology* sendiri. "Teroris juga perlu media sebagai oksigen publikasi", kata Aat yang juga wartawan senior Antara. Menurutnya teknologi informasi bagaikan dua mata pisau yang tajam bias digunakan untuk membunuh atau memotong sesuatu barang yang bermanfaat. Sehingga teknologi informasi dan komunikasi juga bias digunakan untuk kepentingan-kepentingan kelompok tertentu seperti terorisme yang memanfaatkan jaringan internet dan media social dalam merekrut anggotanya.

"Jika ingin menguasai dunia maka harus menguasai bahasa yang dipakai dalam perhelatan dunia serta harus mampu menguasai teknologi informasi," kata Aat dalam diskusi yang dihadiri ratusan santri, pelajar dan mahasiswa di Serang. Ia menyarankan para santri pelajar dan mahasiswa untuk memahami perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, supaya bisa membedakan mana yang memberikan kemanfaatan bagi kehidupan serta menghindari kemadharatan seperti yang dimanfaatkan untuk melakukan aksi terorisme.

Narasumber lainnya dari Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Banten Amas Tajudin mengatakan penggunaan Teknologi Informasi (TI) jika melihat dalam hukum agama penggunaannya sesuatu yang 'mubah'. Sehingga dalam pemanfaatannya tergantung orang yang menggunakannya bias untuk kebaikan atau kemanfaatan atau untuk kejahatan. "Sekarang ini semua tersedia dalam internet, mau membunuh, membuat senjata, merakit bom dan sebagainya tinggal mengunduh. Sehingga harus dikembalikan kepada penggunaannya untuk kebaikan atau kejahatan termasuk aksi terorisme," kata Amas. Ia mengatakan, upaya untuk melakukan terhadap aksi terorisme yakni membangun sinergitas seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama mencegah paham radikal-terorisme. Kemudian melaksanakan penguatan kapasitas melalui pemberdayaan rumah ibadah, lembaga keagamaan, sekolah, kampus dengan pendekatan edukasi, ekonomi dan sosial budidaya. "Paling utama untuk menghindari radikal dan terorisme adalah

pemahaman agama yang utuh serta tidak memaknai jihad secara dangkal dan sempit, kata Amas. (Antara Banten.com, Pengamat : Media Sosial Rentan Dimanfaatkan Aksi Terorisme, 27 Februari 2015)

Menurut tokoh muda Nahdlatul Ulama (NU), KH M Misbahus Salam bahwa gerakan terorisme dan radikalisme di Indonesia tidak bias hanya diatasi dengan penindakan namun juga harus dibarengi dengan mengembangkan *ideology* dan *theology* cinta damai sebagai langkah deradikalisasi. Namun menurut beliau bahwa tak kalah pentingnya upaya pembinaan dari pemerintah, termasuk pembinaan terhadap WNI yang ada di luar negeri, baik mereka yang tengah menimba ilmu maupun yang bekerja dengan menekankan pada pembinaan wawasan kebangsaan dan orientasi tentang keindonesiaan. Selain itu perlu diselenggarakan seperti melalui pelatihan anti radikalisme-terorisme sebagai langkah strategis guna menguatkan kewaspadaan dini terhadap penyebaran paham radikal dan terorisme.

Sehubungan dengan pernyataan-pernyataan para tokoh masyarakat dan ahli komunikasi yang mewaspadaai terhadap kaum muda termasuk kalangan mahasiswa sebagai orang muda yang rentan terhadap pengaruh tindak pidana terorisme. Oleh karena kalangan mahasiswa sebagaimana kalangan kampus yang tak mungkin tidak akrab dengan dunia teknologi komunikasi karena seringkali pula dipergunakan sebagai sarana pembelajaran di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu penelitian ini hendak menggali dan mengkaji bagaimana persepsi para mahasiswa terhadap tindak pidana terorisme yang banyak diberitakan di *website* dan media social yang mudah diakses oleh mereka. Oleh karena itu permasalahan yang ingin peneliti angkat dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa terhadap teroris-radikalisme melalui web-site dan social media dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi persepsi mahasiswa terhadap teroris-radikalisme melalui web-site dan social media.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Persepsi

Pada abad ke-19 para ilmuwan mengira bahwa apa yang ditangkap panca indera kita sebagai sesuatu yang nyata dan akurat. Para

psikolog menyebut mata sebagai kamera dan retina sebagai film yang merekam pola-pola cahaya yang jatuh di atasnya. Para ilmuwan modern menentang asumsi itu, kebanyakan percaya bahwa apa yang kita amati dipengaruhi sebagian oleh citra retina mata dan terutama oleh kondisi pikiran pengamat. Oleh karena itu, kita biasanya mempunyai kesan yang berlainan mengenal lingkungan kita : benda, situasi, orang ataupun peristiwa di sekitar kita, meskipun kita memiliki informasi yang sama mengenai hal-hal itu. Sebab kita sebenarnya tidak mengetahui dunia di sekeliling kita sesederhana yang kita duga. Kita mengkonstruksi suatu gambar mengenai dunia tersebut melalui suatu proses aktif dan kreatif yang kita sebut persepsi (Mulyana Dedy, 1984 : 167)

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Persepsi merupakan inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran (*interpretasi*) adalah inti dari persepsi, yang diantik dengan penyandian bali (*decoding*) dalam proses komunikasi. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lainnya.

Pengertian persepsi menurut beberapa ahli, yaitu Brian Fellow, persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menganalisis, informasi, sedangkan menurut Joseph A. Devito, persepsi adalah proses dimana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita (Mulyana Dedy, 2001 : 168). Dedy Mulyana menyebutkan bahwa persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan perilaku kita (Mulyana Dedy, 2001 : 167). Lahlry, 1991 mendefinisikan persepsi didefinisikan sebagai proses yang kita gunakan untuk interpretasikan data-data sensoris (Tankard W. James Severin Werner, 2005 : 83). Dan, menurut Rahmat mengemukakan persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmat, 2013 : 3).

B. Pembentukan Persepsi

Menurut Littere, 1973 (dalam Asngari 1984) ada keinginan atas kebutuhan manusia untuk mengetahui dan memahami dunia tempat ia hidup, dan mengetahui makna dari informasi yang diterimanya. Lebih lanjut Litterer mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pandangan seseorang pada suatu keadaan, fakta, atau tindakan. Jadi disini meskipun seseorang hanya mendapat sedikit informasi, dia akan dengan cepat menyusun menjadi suatu gambaran yang menyeluruh.

Ada beberapa proses dalam pembentukan persepsi yang di pergunakan dan merupakan bentuk aktif dan kreatif. *Pertama* dianggap penting ialah stimulus, atau situasi yang hadir. Mulai terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan dengan situasi atau stimulus . Situasi yang dihadapi itu mungkin bisa berupa stimulus penginderaan dekan dan langsung atau berupa bentuk lingkungan *sosialkultur* dan fisik yang menyeluruh. *Kedua* adalah registrasi, interpretasi, dan umpan balik (*feedback*). Dalam masa regrestasi suatu gejala yang nampak ialah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang terpengaruh, kemampuan fisik untuk mendengar dan melihat akan mempengaruhi persepsi. Interpretasi terhadap sesuatu informasi yang sama, akan berbeda antara satu orang dengan orang lain. Di sinilah letak sumber merupakan subproses yang penting. Dan terakhir adalah (*feedback*) yang akan mempengaruhi persepsi seseorang.

Persepsi meliputi *penginderaan* (sensasi melalui alat-alat indera yang kita (yakni indra peraba, indra penglihatan, indra penciuman, indra pengecap dan indra pendengar), *atensi* dan *interpretasi*. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirim ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecap. Reseptor indra mata, telinga, kulit dan otot hidung, dan lidah adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar. Mata bereaksi terhadap gelombang cahaya, telinga terhadap gelombang suara, kulit terhadap temperature dan tekanan, hidung terhadap bau-bauan dan lidah terhadap rasa. Lalu, rangsangan-rangsangan ini dikirim ke otak. Makna pesan yang dikirim ke otak dipelajari. Selain itu, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sensasi adalah

bagian dari persepsi. Meskipun demikian, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga *atensi (perhatian), ekspektasi, motivasi dan memori.* (Nina W.Syam,2011:3)

Menurut Norwood Russel Hanson, seorang filosof pengetahuan mengatakan bahwa dalam proses persepsi banyak rangsangan sampai pada kita melalui panca indra kita, namun kita tidak mempersepsikan semua itu secara acak. Kita mengenali suatu objek-objek tersebut sebagai spesifik dan kejadian-kejadian tertentu mempunyai pola tertentu. Alasannya sederhana, karena persepsi kita adalah suatu proses aktif yang menuntut suatu tatanan dan makna atas berbagai rangsangan yang kita terima. Lebih lanjut dikatakan oleh Kenneth K. Sereno dan Edwar M. Bodaken, juga Judy C. Perason dan Paul E. Nelson bahwa persepsi terdiri dari tiga aktivitas yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi. Yang dimaksud seleksi sebenarnya mencakup sensasi dan atensi sedangkan organisasi melekat pada interpretasi, yang dapat didefinisikan sebagai "meletakkan suatu rangsangan bersamaan rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna" (Mulyana Deddy, 2010 : 167-168)

C. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebuah status yang tak asing lagi di mata masyarakat. Sebuah status yang barangkali menjadi dambaan para pelajar yang telah lulus SMA. Jadi mahasiswa memang status yang cukup membanggakan, sebab predikatnya cukup dihargai di mata masyarakat sebagai golongan terdidik yang cukup proaktif terhadap berbagai permasalahan *public* yang terjadi. Mahasiswa bahkan dianggap memiliki peran sebagai alat penyampai aspirasi masyarakat terhadap pemerintah. Mahasiswa memiliki peran sebagai "*agent of control*" di tengah kehidupan berbangsa. Inilah yang menyebabkan status mahasiswa cukup disegani.

Disamping itu, predikat sebagai mahasiswa juga memiliki keuntungan yang cukup istimewa ditengah masyarakat. Sebagai contoh sederhana dibukanya berbagai peluang dan kesempatan khusus berbagai bidang yang dikhususkan untuk mahasiswa. Berbagai dispensasi dan kemudahan lain, peluang menyalurkan prestasi minat dan bakat dan seterusnya. Hal ini menyebabkan status mahasiswa menjadi dambaan setiap pelajar SMA.

Ditengah keistimewaan sebagai mahasiswa diatas, sayangnya masyarakat kita masih cukup buram dengan fakta di kampus seperti apa sebetulnya kehidupan mahasiswa yang sedikit bergesr dari kenyataan sesungguhnya membuat sebagai masyarakat berpikir bahwa dunia mahasiswa adalah dunia penuh kebebasan, penuh hura-hura, glamour dsbnya.

Macam-macam Tipe Mahasiswa

Beberapa tipe dan karakter mahasiswa di kampus yang kerap kita temukan :

1. Tipe Mahasiswa *Study Oriented* - Apatis

Tipe mahasiswa ini adalah mahasiswa yang selama di kampus hanya focus untuk menyelesaikan studinya. Yang ada dipikrannya adalah bagaimana caranya bias menyelesaikan jumlah SKS kuliah dalam kurun masa yang relative singkat, cepat tamat dan cepat mendapat pekerjaan. Mahasiswa tipe ini biasanya punya rute perjalanan kuliah-pustaka-kost. Sehari-hari sepenuhnya ia habiskan energy untuk fokus terhadap kuliah yang dijalaninya tanpa mau peduli terhadap kondisi dinamika kampus yang terjadi. Mahasiswa jenis ini enggan untuk berorganisasi. Akhirnya *soft skill* yang ia miliki tidak terasah. Ia akan menjadi sosok pekerja berjiwa robot yang siap turun di dunia kerja.

2. Tipe Mahasiswa *Organisatoris*

Tipe mahasiswa ini sangat suka mengembangkan potensi dan kemampuan diri. Mahasiswa jenis ini aktif mengikuti berbagai bentuk organisasi kegiatan di kampus. Kemungkinan buruk yang bias terjadi adalah apabila personal bersangkutan lemah dalam manajemen waktu, maka alhasil studinya pun akan berantakan karena kurang prioritas. Ia lebih suka menghabiskan waktu di organisasi-organisasi yang dicintainya.

3. Tipe Mahasiswa *Haus Prestasi*

Tipe mahasiswa ini sangat betah mempertahankan status kemahasiswaannya hanya lantaran tujuan prestasi yang ingin diraih. Misalnya kesempatan berbagai bentuk penelitian ilmiah yang mengantarkan mahasiswa dapat seminar keliling dunia.

Atau yang ia bisa meraih kesempatan di ajang-ajang kompetisi bergensi tingkat nasional. Mahasiswa tipe ini biasanya akan rela berlama-lama tamat kuliah asalkan dapat meraih cita-cita prestasi yang ia dambakan.

4. Tipe Mahasiswa Ideal

Tipe ini jarang ditemukan. Inilah tipe yang bisa mengantarkan seorang mahasiswa meraih predikat sebagai mahasiswa teladan. Ia mampu mengkombinasikan berbagai potensi diri, baik dari segi prestasi, akademik maupun kemampuan berorganisasi.

D. Pengertian Radikal-Terrorisme

Terjadinya tindak pidana terorisme tidak dapat dikatakan dapat muncul dengan sendirinya, melainkan adanya faktor-faktor lain yang dapat mendorong munculnya tindak pidana terorisme seperti perkembangan situasi dalam dunia global mempunyai pengaruh yang sangat besar. Tindak pidana terorisme setiap saat akan terjadi dengan sasaran yang tidak dapat diprediksi, tindakannya menimbulkan ketakutan masyarakat secara luas, menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda yang tidak sedikit, juga menimbulkan dampak yang sangat luas terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah Penggunaan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik. Dapat dikatakan bahwa sampai saat ini belum ada definisi Terrorisme dan Teroris yang diakui secara *universal* dan setiap negara memiliki definisi yang berbeda. *Oxford English dictionary* mendefinikan terorisme sebagai intimidasi kepada pemerintahan, menurut word reference comm. Terorisme adalah penggunaan kekerasan dan intimidasi secara sistematis untuk mencapai tujuan. Akan tetapi dari beberapa kajian umumnya pengertian terorisme mengacu pada sebuah karakter seperti misalnya adanya kekerasan dan politik yang menyertainya.

Sedangkan pengertian terorisme menurut definisi resmi Federal Bureau Investigation (FBI) adalah *The unlawful use of force or violence against persons or property to intimidate or coerce a government, the entire population, or any segment thereof, in furtherance of political or social objectives*. Dari definisi diatas, maka ada empat unsur utama dari tindakan terorisme:

1. Penggunaan *force* atau kekerasan yang dilakukan dengan cara yang tidak sah.
2. Dilakukan terhadap sasaran orang-orang atau harta benda.
3. Dilakukan dengan cara mengintimidasi atau menekan pemerintah, masyarakat atau bagian dari masyarakat.
4. Untuk mencapai tujuan politik atau kondisi sosial tertentu.

Sedangkan pengertian tindak pidana terorisme sebagai mana pasal 6 UU No 15 tahun 2003, berbunyi: Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas internasional. Untuk memahami apa itu terorisme, saya akan menguraikan tentang pengertian terorisme yang diambil dari berbagai sumber termasuk pengertian yang ada di dalam undang-undang nomor 15 tahun 2003 dapat disimpulkan bahwa pengertian terorisme dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tindak pidana terorisme adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh orang perseorangan, kelompok orang baik sipil, militer maupun polisi yang bertanggungjawab secara individual atau secara korporasi yang sengaja menggunakan kekerasan, ancaman kekerasan, merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa yang dapat menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional dengan tujuan kepentingan politik antara lain ingin mendirikan suatu negara dengan ideologi tertentu, kepentingan kelompok atau kepentingan pribadi (dendam pribadi).

E. Pengertian Website dan Media Sosial

Website dapat itu bermacam-macam sesuai kegunaan *website*, yaitu :

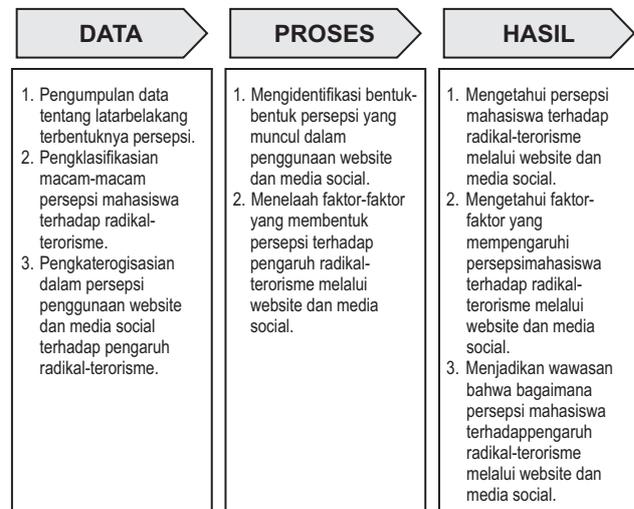
1. Konten dalam *website* itu mengandung informasi. maka *website* khusus informasi.

2. Konten pembelajaran maka *website* itu untuk pembelajaran.
3. Konten kenegaraan khusus kenegaraan.
4. Konten untuk media promosi. bisa untuk media perikalan.
5. Konten untuk video seperti youtube, vimeo, dailymotion. Dkk
6. Konten untuk game ya untuk game.
7. Konten untuk sosial (berinteraksi) seperti sosial media
8. Konten untuk menceritakan tentang dirimu seperti *about me*
9. Konten untuk media *download/upload* ya ada seperti *ziddu*, dan *mediafire*.
10. Konten untuk mencari kerjaan / berkerja pada *website* itu ya ada
11. Konten untuk menyimpan uang seperti *bit coin* disimpan di *website coin base*
12. Konten untuk penyimpanan file seperti *google drive*, *mediafire*. Dkk
13. *Website statistik blogspot / website* seperti *alexa* dan *webstats domain*

Kalau untuk social media sama halnya yang saya sebutkan diatas, yakni isi konten dalam *website* media Sosial. Isi kontennya hanyalah untuk berinteraksi sosial. Namun dalam perkembangannya bisa di pakai untuk *mengupload* foto, *download* foto, informasi, nyetel video, dll. namun dalam satu inti konten dalam media sosial. yakni untuk sarana untuk berinteraksi sosial dengan orang dekat maupun jauh dari tempat tinggal supaya dapat menjadi satu dalam sosial. Adapun Media Sosial (*Social Media*) adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara *online* di dunia maya (*internet*). Para pengguna (*user*) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan (*networking*). Menurut Baso (2000) upaya perlindungan terhadap konsumen pertama kali dicetuskan oleh John F. Kennedy pada 15 Maret 1962 yang menyatakan bahwa setiap pemakai barang dan jasa memiliki empat hak dasar yang kemudian diakui dan digunakan secara internasional. Perkembangan selanjutnya empat hak dasar tersebut berkembang menjadi delapan hak dasar. Pada tahun 1985, deklarasi ini telah memiliki gaung di PBB dengan dikeluarkannya pernyataan *Guidelines for Consumer Protection of 1985* yang menyebutkan bahwa konsumen dari segala bangsa, kaya, miskin apapun status sosialnya dimanapun berada memiliki hak-hak dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tahapan Penelitian



B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara *purposive* agar terwakili Perguruan Tinggi yang bersifat Umum dan Perguruan Tinggi yang bersifat Agama Islam yaitu pada Universitas Bhayangkara Surabaya dan UIN (Universitas Islam Negeri) Surabaya, karena pada Perguruan Tinggi tersebut terdapat proses perkuliahan yang memanfaatkan sarana internet di kampus mereka.

C. Pendekatan Penelitian

Peneliti akan menggunakan metode *diskripsi kualitatif*, karena secara deskriptif adalah untuk menggali gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana persepsi persepsi mahasiswa terhadap pengaruh radikal-terorisme melalui *website* dan media sosial.

D. Subyek Penelitian

Dalam rangka memenuhi keperluan analisis deskriptif kualitatif maka yang akan menjadi subyek penelitian selain mahasiswa adalah pihak dosen maupun orangtua. Adapun pemilihan subyek akan dilakukan secara *purposive*, agar sampai pada sasaran untuk pengumpulan data kualitatif.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sebagai berikut :

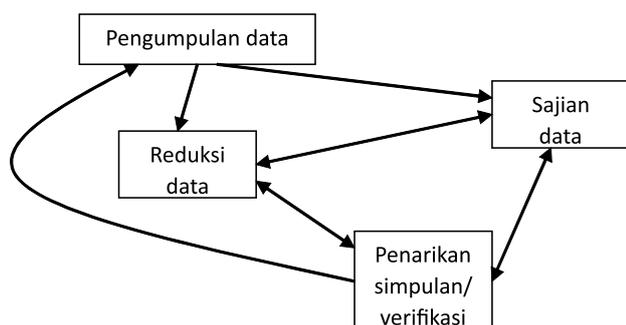
- a. Observasi, untuk mengamati dimana mahasiswa memanfaatkan internet.
- b. Wawancara, untuk memperoleh jawaban-

jawaban yang mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*)

F. Tehnik Analisa Data

Dalam analisis data akan melakukan analisis *diskriptif kualitatif*, yaitu dengan menggunakan model analisis interaktif. Dalam model analisis ini merupakan logika analisis yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu :

1. Reduksi Data yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.
2. Sajian Data yakni merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan Simpulan atau Verifikasi yakni mulai dicari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab-akibat dan proposisi



Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif (Sutopo, 2005 : 187)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengetahuan Mahasiswa terhadap Radikal-Terrorisme Melalui Website dan Social Media

Pada dasarnya pengetahuan mahasiswa terhadap Radikal-Terrorisme melalui website dan social media, memiliki tingkat kesamaan dalam pemahaman yaitu suatu paham organisasi atau kelompok yang menggunakan kekerasan dan menimbulkan ketakutan pada masyarakat untuk mencapai tujuannya. Adapun website dan social media bagi para mahasiswa merupakan sarana komunikasi yang dapat mempercepat arus informasi, sehingga mempermudah akses informasi baru, komunikasi individu lainnya yang jauh, untuk mempermudah manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan

manusia lain meski jarak yang berjauhan serta dapat sebagai media hiburan.

Berita-berita tentang teroris yang disampaikan media dalam *website* dan sosial media selalu bersifat radikal seakan kelompok tersebut ingin menunjukkan bahwa dengan cara demikianlah sebuah perubahan dapat terwujud baik dalam suatu Negara atau di suatu daerah. Berita-berita yang disampaikan *website* dan social media dipandang dari kepentingan agama bersiat *ambivalensi*, artinya memiliki dua makna yaitu satu bersifat negative yang merugikan tapi satu sisi bersifat positive yang menguntungkan, seperti yang diungkapkan seorang informan yaitu “biasanya memang banyak berita yang menyudutkan agama tertentu tapi banyak juga lho bu *website* yang memberikan pengertian bahwa tidak akan ada agama yang mengajarkan keburukan pada penganutnya”.

Dan biasanya pemahaman mahasiswa tentang Radikal-Terrorisme melalui *website* dan social media seringkali berhubungan kekerasan dan korban-korban yang tidak berdosa dan bersalah terhadap tindakan-tindakan yang menyebabkan kematian yang kadang-kadang bersifat masal, berjumlah besar orang yang terbunuh akibat aksi-aksi teroris untuk mencari perhatian dari paham mereka yang ditebarkan melalui *website* dan social media, seperti yang diungkapkan salah seorang informan berikut ini :

Aksi-aksi terror yang saya ketahui dari *website* maupun medsos biasanya bersifat kekerasan yang dilakukan terhadap orang lain yang tidak bersalah... biasanya dengan cara membunuh secara massal baik itu menggunakan bom bunuh diri, dengan menembak secara membabi buta...

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Radikal-Terrorisme Melalui Website dan Social Media

Pada dasarnya tentang pemahaman yang lebih mendalam tentang gerakan terorisme bisa saja kita dapat melalui buku, ceramah-ceramah atau informasi orang perorang, bukan memahami gerakan-gerakan Radikal Terorisme hanya melalui informasi *website* dan sosial media karena informasi *website* tidak semuanya benar, bisa saja berita itu hasil editan atau beritanya ditambah-tambahi padahal nyatanya tidak demikian. Hal demikian seperti yang dijelaskan seorang informan dari mahasiswa, sebagai berikut :

Menurut saya didasarkan berita yang beredar semisal ISIS tidak menunjukkan nilai-nilai keislamannya... Nah dampak dari aksi-aksi mereka ini membuat negara-negara memandang buruk agama Islam. Sehingga mau tidak mau seluruh umat Islam di dunia tekena cap buruk... Saya pernah lihat guyonan di Youtube orang menggunakan pakaian islami dengan bawa tas terus melemparkan ta situ ke orang lain...nah orang yang ada disekitarnya langsung lari pontang panting padahal tasnya tidak berisi apa-apa...

Berita-berita tentang Radikal Terrorisme melalui website dan sosial media bisa mempengaruhi sikap perilaku kita jika orang tersebut sering atau berulang-ulang melihatnya, atau dengan kata lain mengikuti perkembangan gerakan terorisme tersebut. Apabila orang tersebut tidak dapat mencerna dengan baik apa yang ia baca, ia dengar, ia lihat di website / sosial media maka bisa saja ia terpengaruh, misalnya mencoba menghubungi orang-orang yang tergabung dalam kelompok tersebut. Tindakan-tindakan teroris yang brutal membabi-butakan tanpa memperdulikan siapa yang jadi korban malah seringkali menimbulkan sikap anti pasti masyarakat apalagi yang menjadi korban adalah warga sipil yang tidak berdosa, seperti penuturan mahasiswa berikut ini :

Begini bu, dengan banyak kita melihat kekejaman teroris di website dan sosial media bisa menimbulkan rasa tidak suka atau benci terhadap kelompok itu, karena perilaku dan perlakuan mereka tidak dibenarkan mengingat korban adalah warga sipil..

Dari kalangan sesama mahasiswa, menurut saudara ada yang sepeham dengan radikal terorisme karena dampak daripada penggunaan teknologi komunikasi melalui website dan sosial media tidak menutup mata terkadang ada juga mahasiswa yang sepeham dengan apa yang dilakukan oleh kelompok radikal terorisme, hanya saja terkadang mahasiswa lebih bijak dalam menyikapinya, karena mereka lebih rasional dalam bersikap terhadap efeknya di masa depan mereka sendiri. Dan jika ada mahasiswa yang gabung

didalamnya maka bahaya yang ditimbulkan akan lebih buruk lagi daripada orang-orang yang tingkat pendidikannya di bawah mahasiswa karena tingkat wawasan maupun kemampuannya lebih tinggi daripada pendidikan dibawahnya.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap Radikal-Terrorisme Melalui Website dan Social Media

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap radikal terorisme dengan melalui website dan sosial media adalah pemahaman tentang agama itu sendiri terhadap gerakan-gerakan tersebut yang benar dan sikap rasionalitas mahasiswa itu sendiri, apabila diukur tentang nilai yang menguntungkan atau tidak seperti yang diungkapkan salah seorang mahasiswa berikut ini :

Mudah atau tidaknya bergantung pada diri masing-masing bu... karena biasanya ajakan dari gerakan tersebut biasa Jihad yang sesat... soalnya Jihad kan artinya berjuang di jalan Allah. Kalau mahasiswa bisa berpikir dengan benar tidak ada berjihad di jalan Allah itu dengan membunuh orang yang tidak berdosa. Islam tidak pernah mengajarkan membunuh sesamanya. Seperti yang saya katakan tadi pada umumnya mahasiswa tidak mudah untuk dipengaruhi gerakan radikal terorisme tersebut, karena mahasiswa akan mengkaji dalam dirinya untung rugi dari perbuatan tersebut... kalau satu atau dua mahasiswa ada yang terpengaruh...

Keefektifan website dan sosial media untuk mempengaruhi mahasiswa bergabung dalam kelompok radikal terorisme, bisa sangat efektif dalam mempengaruhi mahasiswa jika ia melihat dan mengamati secara terus menerus, berulang-ulang maka tidak menutup kemungkinan akan terpengaruh, apalagi jika mahasiswa tersebut sudah memiliki dasar-dasar/ pengetahuan tentang radikalisme maka ia bisa mengembangkannya. Apalagi didorong dengan pemahaman agama yang salah, tetapi semua juga dipengaruhi tingkat rasionalitas mahasiswa, sebagaimana yang diungkapkan seorang mahasiswa dibawah ini :

Semuanya berawal dari diri sendiri dan pemahaman agama yang benar bu... selama pemahamannya benar seperti apapun godaannya atau ajakan untuk bergabung dalam gerakan tersebut inshaallah tidak akan tergoda. Sementara ini gerakan radikal terorisme dalam website dan sosial media selalu dikaitkan dengan faham agama karena sejak ribuan tahun yang lalu justru dengan melalui agama seseorang itu mudah sekali disulut. Iya, masalahnya banyak media luar negeri yang selalu menyudutkan agama Islam.. seperti nila setitik rusak susu sebelanga... contohnya ISIS dengan atribut keislamannya... tapikan itu bukan Islam yang benar yang dengan bebasnya menyebar terror, membunuh dan lain sebagainya. Karena Islam yang saya tahu mengharamkan aksi seperti ini dan seluruh umat Islam mengecam.

Selain itu, faktor psikis atau mental mahasiswa juga merupakan faktor yang dapat mendorong mahasiswa terjerumus pada keterlibatannya masuk kedalam organisasi radikal terorisme tersebut seperti yang diungkapkan seorang mahasiswa berikut ini:

Menurut saya lebih ke lingkungannya, keluarga, apakah dia sering di bully teman-temannya dulu sama saja awal mulanya dia tidak apa ya kalau menurut gagasannya Renald Kasali itu orang-orang seperti ini adalah orang-orang yang sakit jiwanya dia pernah mengalami mentalnya sakit, dia tidak bisa berdamai dengan dirinya dan lain sebagainya

KESIMPULAN

Ditemukan faktor-faktor yang membentuk persepsi mahasiswa terhadap radikal terorisme dengan melalui website dan sosial media ini adalah (1) melihat dan mengamati secara terus menerus dan berulang-ulang maka tidak menutup kemungkinan akan terpengaruh, apalagi jika mahasiswa tersebut sudah memiliki dasar-dasar/pengetahuan tentang radikalisme maka ia bisa mengembangkannya, (2) lingkungan keluarga yang dapat memberi kenyamanan, sehingga perasaannya secara mental tidak terkontrol dengan baik. (3) Apalagi didorong

dengan pemahaman agama yang salah, apalagi orang tersebut tidak dapat mencerna dengan baik apa yang ia baca, dengar dan lihat di website/sosial media maka dia bisa saja terpengaruh.

Menurut mahasiswa yang sepaham dengan radikal terorisme karena dampak daripada penggunaan teknologi komunikasi melalui website dan sosial media tidak menutup mata kemungkinan ada yang terpengaruh oleh berita-berita yang dilakukan oleh kelompok radikal terorisme, hanya saja terkadang mahasiswa lebih bijak dalam menyikapinya, karena mereka lebih rasional dalam bersikap terhadap efeknya di masa depan mereka sendiri.

SARAN

Untuk mencegah persepsi negative terhadap pemberitaan radikal terorisme dalam website dan media social, maka secara internal harus secara terus menerus disosialisasi mengenai ajaran-ajaran yang benar yang sesuai perspekti agama yang benar bukan yang menyesatkan baik dalam lingkungan keluarga kampus maupun lingkungan tempat tinggal. Secara eksternal dari pihak pemerintah harus ada filter tentang pemberitaan secara on line, terutama yang menyangkut soal radikal terorisme sehingga tidak digunakan sebagai media untuk memprovokasi pembenaran tindakan brutal yang menimbulkan banyak korban jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, Zainal, 2012, *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta : Rajawali Perss.
- Asshiddiqie, Jimly dan Ali Safa'at, 2012, *Teori Hans Kelsen Tentang Hukum*, Jakarta : KonPress.
- Bungin, Burhan, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, Surabaya : Airlangga University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2013, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Saebeni, Beni Ahmad, 2007, *Sosiologi Hukum*, Bandung : Pustaka Setia.

- Sutopo, H.B, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta, UNS Press. file:///D:/PENELITIAN/2013/PENELITIAN_RADIKAL_TERORISME/DOWNLOAD_TERORISME/Kemenag-pesantren-tak-ajarkan-radikalisme-ANTARANews.htm
- Syam, Nina W, 2011, *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media. https://www.kiblat.net/2016/02/13/kemenag-alumni-terlibat-aksi-teror-tak-berati-pesantren-ajarkan-radikalisme/
- <http://www.tribunnews.com/nasional/2016/02/09/ini-ciri-ciri-pesantren-yang-ajarkan-radikalisme>